

# PROFIL PERILAKU SEKS SEBELUM MENIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN BANYUMAS

Rr. Setyawati, Suwarti

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the profile of sexual behavior in junior high school students Banyumas. This research uses an explanatory survey research, with a cross sectional study including three school study. Lokasi namely SMPN 2 Karanglewas, SMPN 3 Purwokerto and SMP Gunung Jati. Data collection method to use: the questionnaire, which is to expose junior high students and Sexual Behavior Interview with the technique of open questions to find out the factors that encourage sexual behavior. Data analysis was performed by quantitative descriptive analysis with the percentages and cross tabulation. From the above results it can be concluded that sexual behavior before marriage in junior high school students covering all the indicators on the questionnaire that has been dating research. Responden as much as 50 percent with sexual behaviors that occur include the most widely seen movie porn as much as 53 percent, 60 percent of the source acquire porn magazines and porn films derived from friends. Other sexual behaviors include masturbation / masturbation as much as 52 percent, 50 percent of kissing lips, kissing her neck chest 23 percent to sexual relations. The influence of peers is very large for adolescents, it is based on data that 70 percent of teens get pornographic magazines from friends, 61 percent saw a porn film obtained from peers as well. The period of 0-6 months is the shortest time for teens to 70 percent of kissing lips, neck chest as much as 88 percent. It means that teenagers do not take a long time to kiss up to the sexual area around the neck and chest. Sexual intercourse has been the respondent as much as 3 people.*

**Keywords:** *Sexual Behavior of Teenager*

## A. PENDAHULUAN

Perilaku seksual remaja di Purwokerto dalam beberapa tahun belakangan ini menimbulkan kekhawatiran berbagai kalangan. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Informasi yang diperoleh remaja tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan dari pihak orang tua, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering

tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (*Handbook of Adolescent Psychology*, 1980).

Data hasil survei 2008 Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan menunjukkan, sebanyak 63 persen remaja SMP sudah melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Berdasarkan fenomena tersebut, perilaku seksual remaja SMP perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak agar risiko yang ditimbulkan dapat diminimalkan dan diantisipasi. Remaja SMP di wilayah Kabupaten Banyumas dapat terpengaruh oleh hal-hal yang meningkatkan risiko bagi kesehatan reproduksinya, padahal remaja merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilaksanakan agar dapat mengetahui profil perilaku seksual siswa SMP di Kabupaten Banyumas.

Berita di Republika mengutip hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Survei dilakukan pada 2003 di lima kota, di antaranya Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Hasil survei PKBI, yang juga dikutip Media Indonesia, menyatakan pula bahwa sebanyak 85 persen remaja berusia 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Penelitian pada 2005 itu dilakukan terhadap 2.488 responden di Tasikmalaya, Cirebon, Singkawang, Palembang, dan Kupang ([http. www. PKBI.com](http://www.PKBI.com). diakses tanggal Desember 2009).

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

1. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
3. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Data hasil survei 2008 Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan menunjukkan, sebanyak 63 persen remaja SMP sudah melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Berdasarkan fenomena tersebut, perilaku seksual remaja SMP perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak agar risiko yang ditimbulkan dapat diminimalkan dan diantisipasi. Remaja SMP di wilayah Kabupaten Banyumas dapat terpengaruh oleh hal-hal yang meningkatkan risiko bagi kesehatan reproduksinya, padahal remaja merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilaksanakan agar dapat mengetahui profil perilaku seksual siswa SMP di Kabupaten Banyumas.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory survey*, dengan pendekatan *cross sectional study*.

### 2. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Kabupaten Banyumas, dengan sampel 3 SMP yaitu SMPN 2 Karanglewas, SMPN 3 Purwokerto dan SMP Gunung Jati. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, sejumlah 352 responden dan data dikumpulkan dengan kuesioner.

**Tabel 1 Responden Penelitian**

No	Lokasi Sekolah	Kelas	Jumlah Responden
1	SMP 3 Purwokerto	VIII	34
2	SMP 3 Purwokerto	VII	35
3	SMP 3 Purwokerto	IX	34
4	SMP 3 Purwokerto	IX	39
5	SMP Gunung Jati	IX	35
6	SMP Gunung Jati	VIII	33
7	SMP Gunung Jati	VII	33
8	SMP 2 Karang Lewas	VII	35
9	SMP 2 Karang Lewas	VIII	36
10	SMP 2 Karang Lewas	IX	38
Total responden			352

### 3. Metode dan Instrumen Pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan:

- Kuesioner, yaitu untuk mengungkap Perilaku Seksual Siswa SMP
- Wawancara dengan teknik pertanyaan terbuka untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong perilaku seksual.
- Lokasi penelitian : di Kabupaten Banyumas

### 4. Analisis Data Penelitian

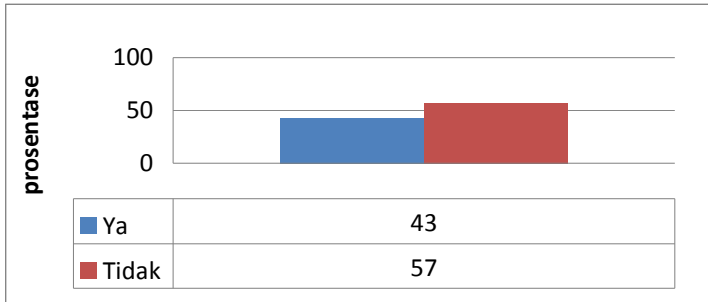
Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis data kuantitatif . Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui profil perilaku seksual siswa SMP. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan presentase dan tabulasi silang.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang mengaku mempunyai pacar sebanyak 152 orang dari 352 responden, artinya 43 persen siswa SMP telah berpacaran. Namun dari wawancara hal tersebut tidak menutup kemungkinan apabila perilaku seksual dilakukan

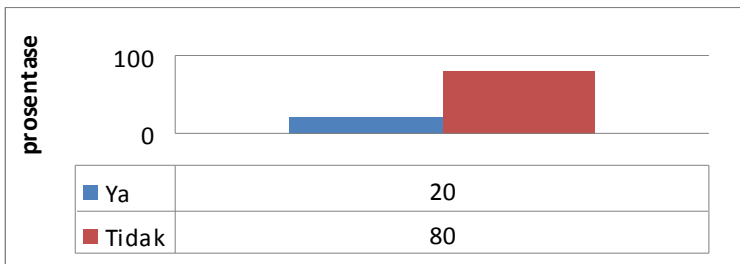
dengan pacar, bisa saja dengan teman, sahabat atau seseorang yang memang mau melakukan. Selengkapnya dapat dilihat di Grafik 1.

Grafik 1 : Pelaku Pacaran pada Peserta Didik SMP (dalam presentase)



Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan misalnya melihat majalah dan video porno. Responden yang telah membaca majalah porno sebanyak 70 peserta didik dari 352 responden, artinya dalam presentase terdapat 20 % responden yang telah membaca majalah porno. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik SMP telah mengenal majalah porno sebagai salah satu tanda kematangan seksualnya.

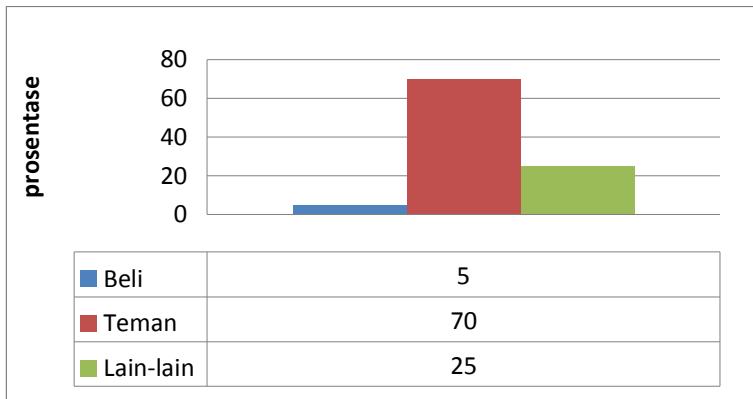
Grafik 2 Membaca Majalah Porno



Responden memperoleh majalah porno dari berbagai sumber yaitu membeli, teman dan cara yang lain. Hasil analisis menunjukkan 70 % responden paling banyak memperoleh majalah porno dari teman. Sedangkan, dengan cara membeli paling sedikit yaitu hanya 5 % dan 25 persen dengan cara yang lain di antaranya menemukan majalah orang tua, membaca di salon dan warnet. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa remaja dapat dengan mudah memperoleh informasi seksualitas dari majalah porno melalui teman-teman sebaya. Majalah porno memberikan informasi yang dapat memberikan pemahaman yang keliru tentang seksualitas. Responden yang membaca majalah porno mendapat informasi

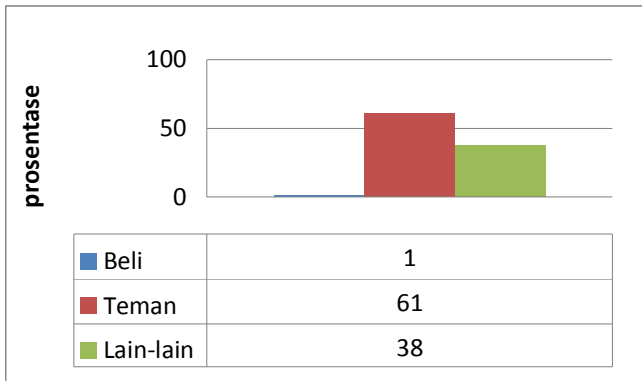
yang tidak tepat untuk usianya. Isi majalah porno hanya mengutamakan pada masalah dorongan seksual dan hubungan seksual. Hal tersebut dapat merangsang dorongan seksual remaja yang sedang berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Hasil analisis menunjukkan responden membaca majalah porno pada saat sendirian yaitu sebesar 70 %, sedangkan 5 % saat bersama pacar dan 25 % lain-lain yaitu bersama teman-teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu remaja tentang seksual cukup besar namun masih dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau sendiri.

Grafik 3 Sumber Majalah Porno



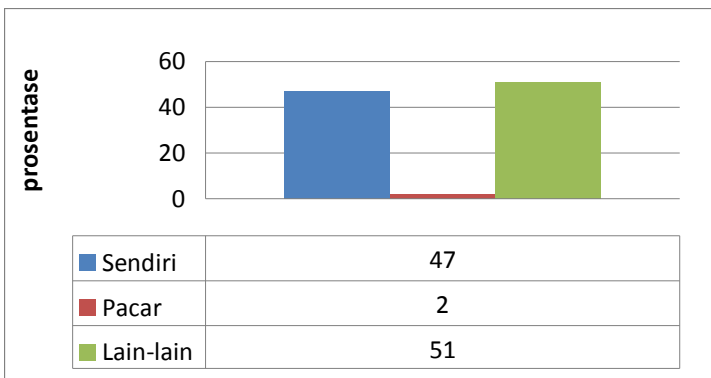
Perilaku seksual selanjutnya yaitu menonton film porno yang dilakukan oleh 53 % responden. Artinya di sini ada perbedaan yang cukup besar antara membaca majalah porno dan menonton film porno. Hal ini tentu lebih mengkhawatirkan karena film porno berisi selain gambar bergerak disertai suara atau bahkan musik yang erotis. Sumber film porno diperoleh paling banyak dari teman-teman, yaitu sebesar 61 %; diperoleh dengan cara lain yaitu internet, HP, VCD dan televisi sejumlah 38%, dan 1 % responden yang membeli film porno. Hal tersebut menandakan responden mudah mengakses film porno tanpa harus mengeluarkan biaya banyak. Usia remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga terjadi kematangan organ fisik dan seksual serta belum terjadi kematangan psikologis dimana kondisi emosional remaja masih labil dan mudah terpengaruh oleh teman sebayanya.

Grafik 6 Sumber Film Porno



Responden menyatakan bahwa menonton film porno dilakukan sendiri atau bersama-sama dengan teman. Sebanyak 47 persen responden menonton film porno sendirian, 2 persen dengan pacar dan 51 persen menonton film porno dengan teman-teman. Responden yang saat ini ada di bangku sekolah menengah pertama mulai mengalami dorongan seksual yang akan dilakukan dalam bentuk merangsang alat kelaminnya sendiri sehingga menimbulkan kenikmatan bagi pelakunya.

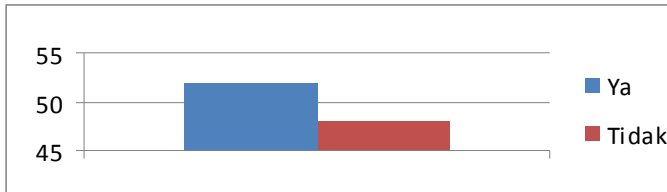
Grafik 7 Saat Menonton Film Porno



Hasil analisis menunjukkan bahwa 52 persen responden telah melakukan masturbasi. Responden seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, walaupun saat pengambilan data terdapat peserta yang menanyakan istilah onani atau masturbasi. Hal tersebut menandakan bahwa responden memiliki hasrat seksual serta mendapatkan kenikmatan saat ada rangsangan pada alat kelaminnya. Kematangan seksual menunjukkan remaja telah memasuki masa reproduksi artinya apabila anak laki-laki telah matang spermanya maka siap membuahi sel telur. Produksi sperma sudah berjalan seiring dengan peningkatan kemampuan psikologis

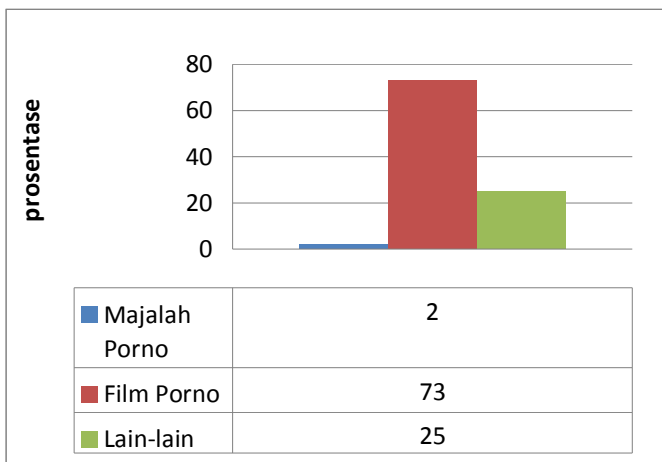
lainnya. Fantasi serta melakukan masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan guncangan pribadi dan emosi. Melakukan masturbasi pada dasarnya merupakan hal yang wajar dilakukan oleh setiap individu yang matang secara seksual. Namun dorongan seksual tersebut pada dasarnya dapat ditunda pemenuhannya atau produksi sperma bisa keluar melalui sistem metabolisme tubuh secara alamiah.

Grafik 8 Melakukan Masturbasi



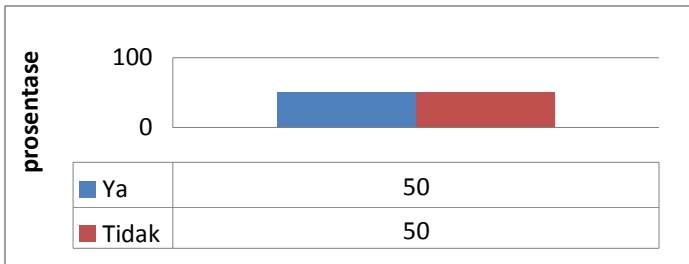
Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa alasan responden melakukan masturbasi karena adanya faktor menonton film porno, membaca majalah porno atau lainnya. Responden sebanyak 73 persen melakukan masturbasi setelah menonton film porno, 2 persen membaca majalah porno dan media lainnya sebesar 25 persen. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

Grafik 9 Alasan Melakukan Masturbasi



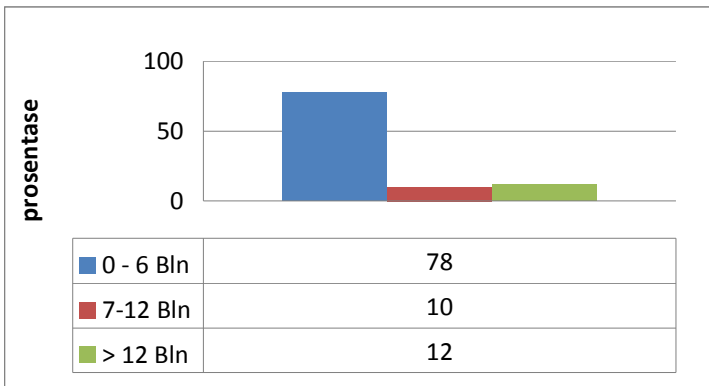
Perilaku seksual responden dalam berciuman menunjukkan bahwa 50 persen responden telah ciuman bibir.

Grafik 10 Cium Bibir



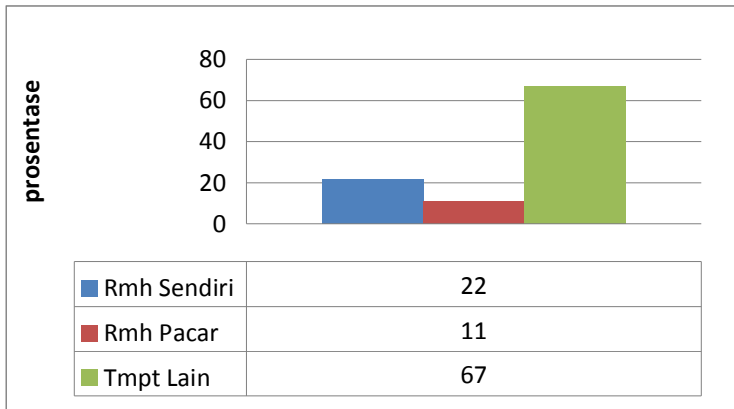
Responden mengaku berciuman dengan masa pacaran antara 0-6 bulan, 7-12 bulan dan di atas 12 bulan, responden melakukan ciuman bibir pada masa berpacaran 0-6 bulan sebanyak 78 persen, masa pacaran 7 – 12 bulan 10 persen, serta masa pacaran di atas 12 bulan sebanyak 12 persen.

Grafik 11. Masa Pacaran



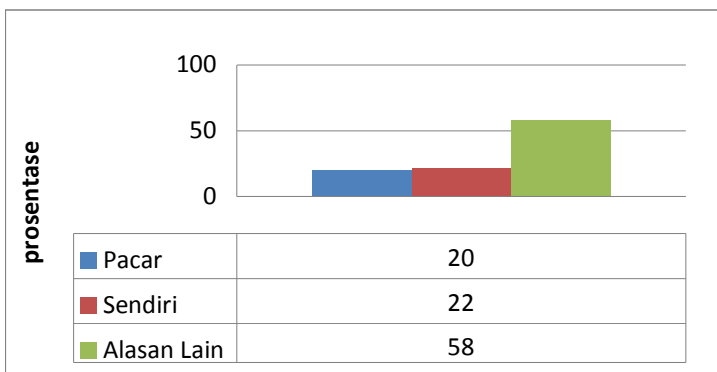
Responden melakukan ciuman bibir paling banyak di luar rumah responden, namun tidak disebutkan secara spesifik untuk lokasi ciumannya. 67 persen responden melakukan ciuman bibir di tempat lain, 22 persen di rumah sendiri dan 11 persen di rumah pacar. Responden memiliki alasan yang beragam yaitu mulai alasan diminta oleh pacar, keinginan sendiri dan alasan lain. Responden mengaku diminta pacar untuk berciuman sebanyak 20 persen, keinginan sendiri 22 persen sedangkan 58 persen alasan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya responden dalam berciuman bibir bisa berdasarkan alasan emosional atau dorongan sesaat saja.

Grafik 12 Lokasi Cium Bibir



Perilaku mencium bagian leher dan dada dilakukan oleh 23 persen responden. Sebanyak 88 persen responden melakukan ciuman di bagian leher dan dada setelah pacaran 0-6 bulan, 6 persen 7 -12 bulan dan di atas 12 bulan terdapat 6 persen responden. Lokasi melakukan ciuman leher dada mulai dari rumah sendiri, rumah pacar dan tempat lain. Responden yang melakukan ciuman leher dan dada di tempat lain sebanyak 60 persen, 23 persen di rumah sendiri dan 17 persen di rumah pacar. Responden mempunyai alasan melakukan ciuman leher dada dari permintaan pacar, keinginan sendiri dan lain-lain. Berikut data grafik yang diperoleh berdasarkan hasil olah kuesioner diperoleh 28 persen karena permintaan pacar, 47 persen keinginan sendiri dan 25 persen alasan lain. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku pada remaja, alasan untuk melakukan ciuman pada bagian leher dan dada karena keinginan diri sendiri. Pada awalnya perilaku cium bibir masih dengan alasan lain yang belum spesifik. Dari 352 responden penelitian ditemukan tiga responden yang mengaku telah melakukan hubungan suami istri. Responden yang mengisi berjenis kelamin perempuan dan mengemukakan alasan karena permintaan pacar.

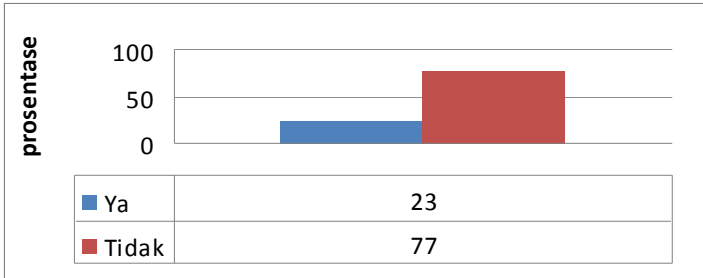
Grafik 13 Alasan Cium Bibir



Responden mengaku diminta pacar untuk berciuman sebanyak 20 persen, keinginan sendiri 22 persen sedangkan 58 persen alasan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya responden dalam berciuman bibir bisa berdasarkan alasan emosional atau dorongan sesaat saja.

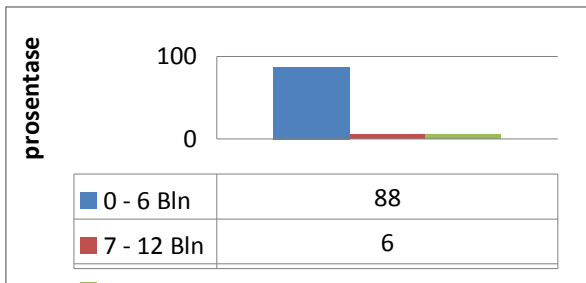
Perilaku mencium bagian leher dan dada dilakukan oleh 23 persen responden yang tersaji pada grafik di bawah ini:

Grafik 14 Cium Leher dan Dada



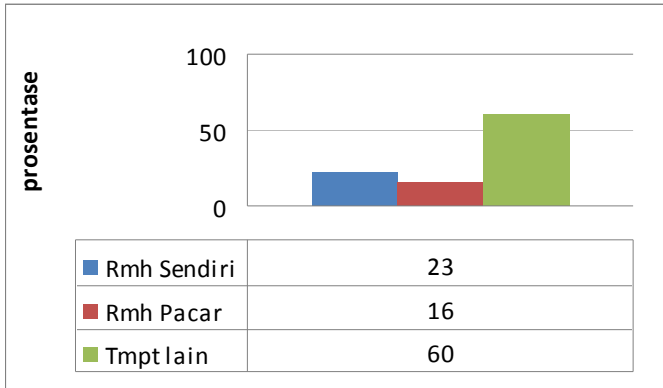
Sebanyak 88 persen responden melakukan ciuman di bagian leher dan dada setelah pacaran 0-6 bulan, 6 persen 7 -12 bulan dan di atas 12 bulan terdapat 6 persen responden. Hal tersebut tersaji pada grafik di bawah ini:

Grafik 14 Masa Cium Leher Dada



Lokasi melakukan ciuman leher dada mulai dari rumah sendiri, rumah pacar dan tempat lain.

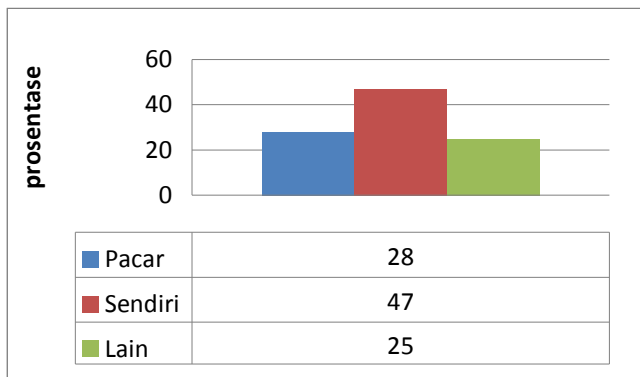
Grafik 15 Lokasi Ciuman Leher Dada



Responden yang melakukan ciuman leher dan dada di tempat lain sebanyak 60 persen, 23 persen di rumah sendiri dan 17 persen di rumah pacar.

Responden mempunyai alasan melakukan ciuman leher dada dari permintaan pacar, keinginan sendiri dan lain-lain. Berikut data grafik yang diperoleh berdasarkan hasil olah kuesioner diperoleh 28 persen karena permintaan pacar, 47 persen keinginan sendiri dan 25 persen alasan lain.

Grafik 15 Alasan Ciuman Leher Dada



Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku pada remaja, alasan untuk melakukan ciuman pada bagian leher dan dada karena keinginan diri sendiri. Pada awalnya perilaku cium bibir masih dengan alasan lain yang belum spesifik. Bahkan dari 352 responden penelitian ditemukan tiga responden yang mengaku telah melakukan hubungan suami istri. Responden yang mengisi berjenis kelamin perempuan dan mengemukakan alasan karena permintaan pacar.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut di atas maka dapat dibuat simpulan bahwa perilaku seksual sebelum menikah pada siswa SMP mencakup semua indikator pada kuesioner penelitian. Responden yang telah berpacaran sebanyak 50 persen dengan perilaku seksual yang terjadi meliputi paling banyak melihat film porno sebanyak 53 persen, 60 persen sumber memperoleh majalah porno dan film porno berasal dari teman-teman. Perilaku seksual yang lain meliputi masturbasi/onani sebanyak 52 persen, ciuman bibir 50 persen, ciuman leher dada 23 persen sampai hubungan seksual. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi remaja, hal tersebut berdasarkan data bahwa 70 persen remaja mendapat majalah porno dari teman-teman, 61 persen melihat film porno diperoleh dari teman sebaya juga. Masa 0-6 bulan merupakan waktu paling singkat bagi remaja untuk berciuman bibir 70 persen, eher dada sebanyak 88 persen. Artinya di sini remaja tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan ciuman sampai ke area seksual di sekitar leher dan dada. Hubungan seksual telah dilakukan responden sebanyak 3 orang.

#### Saran

Upaya yang terpadu antara orang tua, guru, pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi perilaku seksual sebelum menikah dapat ditempuh melalui berbagai kegiatan yang intinya untuk membentengi dan mempersiapkan anak-anak melalui masa remajanya dengan baik sehingga menghasilkan generasi tangguh dan berkualitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Calhoun, J.F. Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Chaplin J.P, 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Elfida, D. 1995. Hubungan Kemampuan Mengontrol Diri dan Kecenderungan Berprilaku Delikuen pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan), Jogjakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Herbert, M. 1978. *Conduct Disorder of Chilhood and Adolescence*. Chiches ter:John Wiley and Sons inc.
- Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Luthfie, R.E. tanpa tahun. *Fenomena Perilaku Seksual pada Remaja*. (<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma46fenomena.html#top>).

- Martianto, D. H. 2002. *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. (<http://tumoutou.net> posted: 15 Desember 2002).
- Michener, H. Andrew dan Delamater, John D. 1999. *Social Psychology*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publishers.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., 2001. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Romano, J.L. 1996 Theoretical Concept Treatment of Procrastination. *Contemporary Psychology*. 4, 698-699.
- Snyder, M. and Gangsted S. 1986. On the Nature of Self Monitoring: Matters of Assesment, Matters of Validity, *Journal of Personality and social Psychology*. 56, 125-133.
- [www.pkbi.co.id](http://www.pkbi.co.id). *Pendidikan Seks dan Kespro Sebaiknya Masuk Kurikulum*.
- [www.kompasnews.com](http://www.kompasnews.com). 28 Januari 2005. *Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16*.